

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Definisi Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Manusia diciptakan agar mereka dapat melakukan aktifitas bersama, saling tolong menolong dan saling menghormati. Aktifitas inipun tidak terlepas dari adanya komunikasi yang digunakan. Dalam memahami arti kata komunikasi dan pola komunikasi, maka pembahasannya sebagaimana berikut. Pola komunikasi dibangun dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Sebelum membahas tentang pola komunikasi, ada baiknya mengetahui apa itu pola dan apa itu komunikasi. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.²⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).²⁶

Adapun istilah komunikasi secara etimologi menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicatio* atau dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.²⁷ Sedangkan secara

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 2, hlm. 778.

²⁶ Puis A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 605.

²⁷ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dimaksud dapat dipahami.²⁹ Jadi, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³⁰

a) Pola komunikasi dalam jaringan komunikasi

Menurut Joseph A. Devito ada lima unsur struktur jaringan pada pola komunikasi kelompok, kelima pola tersebut yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola y, dan pola bintang, yaitu:³¹

(1) Pola Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang dalam posisi sentral menerima kontak, informasi dan memecahkan masalah dengan sasaran/persetujuan anggota lainnya. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

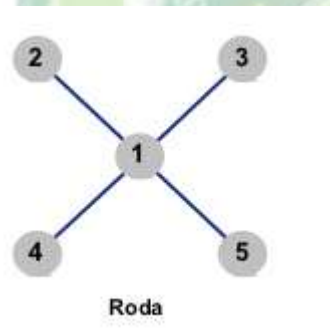
²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 517.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 1.

³¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), cet. 5, hlm. 382.

berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.³²

Pola roda adalah jaringan yang paling tersentralisasi dengan satu orang berada di posisi tengahnya. Setiap anggota lainnya hanya berkomunikasi kepada orang tersebut dan tidak kepada anggota lain dari kelompok tersebut. 1 memegang posisi sentral sebagai sumbu roda dengan semua saluran yang menghubungkan ke 1 dan para anggota lainnya ditempatkan di lingkaran luar roda itu. Saluran itu lalu nampak sebagai jari-jari yang membentang keluar dari 1 ke 2, 1 ke 3, 1 ke 4, 1 ke 5, dan seterusnya.³³

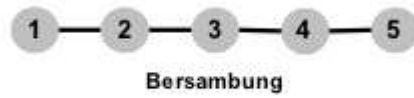


(2) Pola Rantai

Pola rantai di mana seseorang 1 berkomunikasi kepada seseorang yang lain 2, dan seterusnya. Jalur komunikasi ini hampir sama dengan pola roda, hanya bersifat satu arah.

³² *Ibid.*, hlm. 383.

³³ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978), hlm. 183.



(3) Pola Bintang

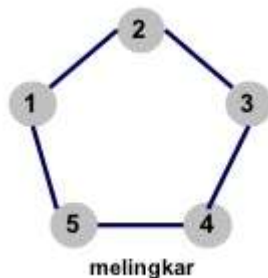
Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki reaksi dari semua lawan bicara.



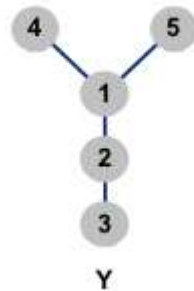
Semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.

(4) Pola Lingkaran

Pola ini sama dengan pola rantai, namun orang terakhir berkomunikasi dengan orang pertama.



(5) Pola Y



Dimana 3 berkomunikasi dengan 2, kemudian dari 2 ke 1, dan di sampaikan kepada 4 dan 5. Garis koordinasi yang terpusat pada satu titik 3, kemudian dari 1 langsung sampai ke 4 dan 5.³⁴

b) Pola komunikasi dalam interaksi

Pola Interaksi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Interaksi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa interaksi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam interaksi itu adalah manusia itu. Pola interaksi dibagi menjadi tiga yaitu :

³⁴ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet. 2, hlm. 102-103.

(1) Interaksi aksi (satu arah)

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya : atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan.³⁵

Keuntungan komunikasi satu arah :

- (a) Lebih cepat dan efisien.
- (b) Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator, karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator. Dapat membawa wibawa komunikator (pimpinan), karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator.

Kelemahan komunikasi satu arah :

- (a) Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan.

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 28.

(b) Memberikan kesan otoriter.

(c) Dapat menimbulkan kesalah pahaman dan ketidak jelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

(2) Interaksi dua arah

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.³⁶

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru atau komunikator bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa atau komunikan, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi.³⁷ Komunikasi dua arah dapat terjadi secara vertical, horizontal, dan diagonal.

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi – Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 32.

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja rafindo Persada, 2004), hlm. 54.

(a) Komunikasi vertikal adalah komunikasi yang alirannya berlangsung dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dalam suatu perusahaan, komunikasi vertikal yang terjadi adalah komunikasi yang berlangsung antara manajemen tingkat atas, menengah, hingga ketingkat karyawan. Contoh: komunikasi berlangsung antara atasan dengan bawahannya di sebuah kantor.

(b) Komunikasi horizontal yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan yang mempunyai tingkat, kedudukan, dan wewenang yang sama. Contohnya: komunikasi antara karyawan yang satu dengan yang satu level.

(c) Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda. Contohnya: komunikasi antara kepala bagian dengan kepala seksi.

Keuntungan dari komunikasi dua arah:

- (a) Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- (b) Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.

- (c) Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.
- (d) Menghindari kesalah pahaman.

Kelemahan komunikasi dua arah :

- (a) Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
 - (b) Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat
 - (c) Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif
 - (d) Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.³⁸
- 2) Interaksi multi arah (transaksi)

yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Komunikasi kesegala arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari beberapa komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi yang tingkat, kedudukan, serta wewenangnya berbeda-beda. Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan

³⁸Deddy Mulyana, *op. cit.*, hlm. 32.

komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.³⁹

B. Kegiatan Keagamaan

1. Definisi kegiatan keagamaan

Pengertian kegiatan keagamaan, kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁴⁰ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, masjid, atau masyarakat, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan untuk aktif di dalamnya.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani, keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, berfikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-Qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin : 6,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

³⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

⁴⁰ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hlm. 9.

*Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga.*⁴¹

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di masyarakat di antaranya ialah:

- a) *Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.*
- b) *Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.*
- c) *Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.*
- d) *Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.*⁴²

*Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi setiap insan sangat penting.*⁴³ *Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi di lingkungan masyarakat.*

2. Macam – Macam Kegiatan Keagamaan

⁴¹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), hlm. 35-37.

⁴² User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22.

⁴³ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 81.

Kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

a) Kegiatan harian

- (1) Shalat wajib berjamaah
- (2) Berdo'a di setiap aktifitas
- (3) Membaca ayat al-Qur'an
- (4) Shalat sunnah.

b) Kegiatan Mingguan

- (1) Rutinan manaqib di musolla
- (2) Tahlilan RT/RW
- (3) Pembacaan Rotibul Hadad.

c) Kegiatan Bulanan

- (1) Pengajian selapanan
- (2) Ceramah selapanan
- (3) Dzikir massal.

d) Kegiatan Tahunan

- (1) Peringatan Isra' Mi'raj
- (2) Peringatan Maulid Nabi
- (3) Haul Ulama.

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara

tujuan dan alat serta teori dan aplikasi. Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah *system* ibadah, *system* berfikir, *system* aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.⁴⁴

Yang di maksud penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti kegiatan keagamaan yaitu : pengajian selapanan Rabu Wage yang dilaksanakan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) muslimat NU Kecamatan Kalinyamatan Jepara periode 2016 s.d 2020.

3. Pengajian Selapan Rabu Wage

a) Pengertian Pengajian

Pengajian menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (agama dsb), penyelidikan (tentang sesuatu).⁴⁵ Kata Kaji diberi awalan pe- dan akhiran -an menjadi pengkajian yang berarti mengkaji Al-Qur’an yang berarti juga mengkaji agama Islam. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pengajian berarti pengajaran (agama Islam), menanamkan norma agama melalui pengajian dan dakwah; pembacaan Al-Qur’an.⁴⁶ Pengajian adalah salah satu media

⁴⁴ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 157-159.

⁴⁵ Purwadarminta, Ws, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 291.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. 2, hlm. 491.

terbaik dalam menyampaikan dakwah, dan pengajian ini biasanya diberikan di tengah-tengah orang banyak, yang kemungkinan semuanya dikenal oleh juru dakwah atau hanya sebagian saja. Selain itu, pengajian juga biasanya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, atau menerangkan suatu masalah agama, seperti Fiqih.

Adapun pengertian pengajian menurut Drs. Abdul Karim Zaidan adalah suatu forum yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang untuk mendengarkan materi pengajian, di antaranya keterangan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits atau menerangkan suatu masalah agama Islam seperti masalah akhlak, aqidah, fiqh dan sebagainya.⁴⁷ Pengertian yang ditulis Ibnu Hibban pada penelitian "Minat Warga Komplek IAIN dan sekitarnya terhadap Pengajian Ahad Pagi di Masjid Fathullah". Dikatakan bahwa pengajian atau disebut dengan Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang memberikan pendidikan dan pengajaran di bidang agama Islam secara non formal. Dalam ensiklopedia Islam dikatakan bahwa pengajian atau Majelis Taklim adalah "Suatu tempat yang di dalamnya terkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan".⁴⁸ Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengajian adalah suatu kegiatan atau aktifitas, bimbingan dan

⁴⁷ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 270.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), cet. 3, hlm. 720.

pembinaan umat baik secara perorangan maupun kelompok dalam rangka mewujudkan manusia yang sadar, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

b) Ciri-ciri Pengajian

Adapun ciri-ciri khusus pengajian yang dimiliki pengajian yaitu adanya kyai atau ustadz, adanya jamaah atau peserta, adanya sarana serta materi pelajaran.⁴⁹ Pada prinsipnya dalam pengajian setiap murid atau santri diajarkan secara perorangan (sendiri-sendiri) atau kelompok, menurut kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, seperti yang dapat disaksikan di langgar atau musholla pada setiap maghrib, dalam pengajaran guru dan murid duduk-duduk bersila mengitari sebuah meja pendek, tempat meletakkan buku yang akan dibaca, sementara yang lainnya menunggu satu demi satu dan secara bergantian murid menghampiri gurunya.

c) Peran Pengajian

Apabila melihat keatas dari beberapa pengertian tentang arti, ciri dan fungsi pengajian, maka dipastikan akan adanya peran. Peran pengajian tersebut yaitu:

- (1) Dilihat dari pelaksanaannya, pengajian termasuk pembelajaran pendidikan luar sekolah (non formal) yang berlandaskan Islam.

⁴⁹ H.M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogya: Al-Amin Press, 1997). hlm. 45.

- (2) Dilihat dari tinjauan fungsi, pengajian termasuk pelaksana dakwah sebagai syiar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.
- (3) Dilihat dari strategi, pengajian merupakan upaya pembinaan umat. Pengajian juga merupakan upaya dakwah Islamiyah yang murni ajarannya yang memiliki peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Jadi, peran pengajian secara fungsional adalah mengokohkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan integritas lahiriyah dan bathiniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah bersamaan sesuai tujuan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang.⁵⁰

d) Unsur – Unsur Pengajian

(1) Subyek Pengajian

Subyek pengajian memiliki arti yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu dakwah. Adapun arti dari subyek pengajian adalah seseorang yang melaksanakan dakwah dan lebih sering disebut dengan mubaligh atau *da'i*. Adapun tugas dari seorang *da'i* adalah untuk menyuruh terhadap yang ma'ruf dan

⁵⁰ M. Arifin, M.ed, *Kapitaselektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara 1993), cet. 4, hlm.119-120.

melarang mengerjakan yang munkar, maka secara umum dapat diketahui bahwa yang menjadi subyek pengajian adalah kaum muslim yang pada hakekatnya mempunyai kewajiban dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Dalam menyampaikan dakwah atau pengajian, hendaknya seorang *da'i* memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (a) Mengetahui tentang isi Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah serta hal-hal yang berhubungan dengan Islam.
- (b) Mengetahui bahkan sebaiknya menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas berdakwah, seperti ilmu sejarah, perbandingan agama, dsb.
- (c) Memahami terlebih dahulu hal-hal yang akan disampaikan kepada *mad'u* (sasaran dakwah). Menggunakan contoh-contoh yang biasa dilihat oleh *mad'u* atau gambar-gambar yang mereka dapat pahami.
- (d) Bertekad dan berusaha mengamalkan apa yang disampaikan kepada *mad'u* dan masyarakat.⁵¹

Dengan memperhatikan hal di atas, diharapkan apa yang akan disampaikan *da'i* dapat diterima oleh *mad'unya*. Sebab bagi *da'i* yang tidak melengkapi dirinya dengan pengetahuan

⁵¹ Iskandar Zulkarnaen, "Peranan Pengajian Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama", Skripsi Universitas Islam As-Syafi'iyah (Jakarta: Perpustakaan Universitas Islam As-Syafi'iyah, 1992).

dan pengalaman terutama yang berkaitan dengan masalah ajaran agama Islam dan kemasyarakatan sering mendapatkan perhatian yang kurang baik. Bila seperti ini keadaannya, maka proses dakwah Islamiyah dianggap kurang berhasil, untuk menghindari hal seperti itu, seorang *da'i* harus mampu membaca situasi dan kondisi, serta mampu menarik perhatian *mad'unya* jangan sampai membingungkan tetapi bimbinglah mereka dengan senang terhadap apa yang mereka ilhami dan dirasakannya sehingga mereka tidak lari dari majlis.⁵²

(2) Objek Pengajian

Sasaran pengajian adalah mereka kumpulan dari individu di mana benih dari materi dakwah akan ditabur.⁵³ Yang menjadi objek pengajian atau dakwah adalah masyarakat mulai dari keluarga sampai dengan masyarakat lingkungan sekitar. Masyarakat sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam dakwah. Dalam lingkungan masyarakat terdiri dari tingkatan-tingkatan yang perlu mendapatkan perhatian dari *da'i* sebagai subyek dakwah, karena ini memudahkan tersebarnya dakwah dan sasaran dakwah menjadi lebih mengena.

(3) Materi Pengajian

Pada dasarnya materi pengajian tergantung pada tujuan dakwah

⁵² Barmawi, *Azas-Azas dan Ilmu Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1984), cet.1, hlm. 61.

⁵³ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1981), cet. 2, hlm. 2.

yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi pengajian dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

(a) Masalah Keimanan (Akidah)

Akidah dalam Islam mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik, ingkar dengan Tuhan dan sebagainya.

(b) Masalah Syar'iyah

Syar'iyah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan antar sesama manusia.

(c) Akhlakul Karimah

Masalah akhlak dalam aktivitas pengajian (sebagai materi) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak itu sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak itu kurang penting, dibandingkan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah masalah sebagai penyempurna

keimanan dan keIslaman. Materi pengajian pada dasarnya mencakup ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena agama Islam yang menganut kedua kitab tersebut merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.⁵⁴

(4) Tujuan Pengajian

Untuk mengetahui tujuan pengajian, dapat dilihat pada firman

Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS: Ali Imran-104).

Ayat tersebut menjelaskan tentang tujuan pengajian (dakwah) yaitu mengikuti jalan atau tuntutan Allah SWT dan mewujudkan kebaikan dengan cara menyuruh orang berbuat

⁵⁴ Drs. Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), cet.1, hlm. 46.

baik dan mencegah orang dari berbuat jelek, dengan harapan mereka dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat.

Menurut Drs. A. Rosyad Shaleh, tujuan pengajian (dakwah Islam) adalah:

- (a) Meningkatkan dan memperdalam kesadaran dan pengertian umat islam tentang ajaran Islam.
- (b) Menanamkan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
- (c) Memperhatikan kehidupan dan perkembangan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- (d) Membendung tindakan-tindakan dari golongan agama atau aliran lain yang berusaha untuk merubah Islam dalam keyakinan agamanya.
- (e) Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Dari uraian diatas, nampak bahwa kegiatan pengajian mempunyai tujuan tertentu, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. Antusiasme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antusiasme berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Antusisme adalah suatu perasaan

⁵⁵ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 80.

kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi.⁵⁶ Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Antusiasme dapat bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme belajar seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bergairah, bersemangat dan memiliki minat besar dalam mengikuti kegiatan.

Antusiasme belajar merupakan salah satu sikap positif yang dapat menunjang optimalisasi pembelajaran. Aiken dalam buku karangan Gable R.K, yang berjudul *Instrument Development in the Affective Domain* menyatakan pengertian sikap yaitu : “*attitude may be conceptualized as learned predispositions to respon positively or negatively to certain object, situations, concepts or persons. As such, they posses cognitive (beliefe or knowledge), affective (emotional, motivational), and performance (behavior or action tendencies) component*”.⁵⁷ Maksudnya, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap objek, konsep atau pribadi seseorang. Sikap dapat menggambarkan pengetahuan, perasaan, dan penampilan.

Menurut Webster Dictionary yang dikutip oleh Andrie dalam jurnalnya yang berjudul Kekuatan Antusiasme, bahwa salah satu arti kata

⁵⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 81.

⁵⁷ Gable, R. K., *Instrument Development in the Affective Domain*. (Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1986), hlm. 80.

antusiasme adalah perasaan senang luar biasa untuk menggapai sesuatu. Artinya, ketika seseorang atau jamaah antusias dalam pengajian, maka mereka akan aktif dan ikut terlibat dengan perasaan suka cita untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

D. Pola Komunikasi terhadap Antusiasme dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Dengan adanya komunikasi yang baik, pesan akan tersampaikan dengan baik pula, sehingga komunikan (yang diajak bicara) dapat memahami isi dari pesan tersebut. Keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan dipengaruhi oleh bagaimana kepandaian ia dalam berkomunikasi. Sehingga komunikasi menjadi bagian penting yang harus dikuasai, tidak terkecuali oleh seorang *da'i* (komunikator) dalam menyampaikan risalah agama kepada jama'ahnya dan masyarakat muslim secara umum.

Kebutuhan berkomunikasi tidak terbatas pada kegiatan bersosialisasi, proses belajar mengajar atau pendidikan juga sangat memerlukan komunikasi, karena salah satu fungsi dari komunikasi adalah *to educate*, yakni proses penyampaian atau pengalihan pesan berupa ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual,

⁵⁸ Andrie, Kekuatan Antusiasme. 2009 Tersedia: <http://www.andriewongso.com/>
[15 Oktober 2019]

pembentukan watak dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

Agar komunikasi berlangsung efektif, maka seorang komunikator dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik. Majelis taklim sebagai wadah pendidikan keagamaan masyarakat. Memiliki peran sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat orang-orang mempelajari, mendalami, dan menghayati ajaran agama Islam dengan menerapkan pentingnya moral keagamaan. *Da'i* (komunikator) dalam suatu majelis taklim merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan majelis taklim semata-mata bergantung pada kepribadian kyai yang ada di majelis taklim. *Da'i* (komunikator) adalah salah satu faktor pemicu minat jamaah dalam mendalami ilmu agama serta yang menjadi pemicu utama pula dalam membentuk antusiasme untuk mengikuti kegiatan di majelis taklim. Sebagaimana yang dapat kita lihat dalam pengajian di Majelis Taklim Asy-Syifaawal Mahmudiyyah, Kegiatan keagamaan melalui pengajian di Majelis Taklim Asy-Syifaawal Mahmudiyyah disampaikan dalam bentuk ceramah seperti umumnya, namun berhasil menarik perhatian banyak jamaah, baik dari dalam kota maupun dari luar kota dan mengarahkan pada perubahan perilaku keagamaan bagi jamaah dengan terwujudnya solidaritas sesama dengan terbinanya jalinan yang begitu kuat antara sesama jamaah dan juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap majelis taklim. Solidaritas dan antusias mereka curahkan dalam setiap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Asy-

Syifaa wal Mahmuudiyah melalui pengajian KH. Muhyiddin, baik pengajian yang diselenggarakan di Majelis Taklim ataupun diluar.⁵⁹

Berdasarkan jurnal *Jurnal for Homiletic Studies*, vol. 10 no. 2, 2016 terlihat adanya pola komunikasi yang baik dan efektif. Ketika KH.Muhyiddin menyampaikan ceramah, di dalam proses ceramah beliau sang *da'i* (komunikator) mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian para jama'ah baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Sehingga *da'i* (komunikator) mampu menggait antusiasme jamaahnya dalam kegiatan keagamaan di majelis taklim.



⁵⁹ Arif Nurjaman, "Pola Komunikasi kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah", *Ilmu Dakwah : Academic Jurnal for Homiletic Studies*, vol. 10 no. 2, 2016, hlm. 309.